HARIAN KOMPAS
Tgl: 3 Januari 1978.-

Senirupa dan Senirupawan Indonesia 1974–1977

– Mereka telah mendobrak Ketertutupan Karya Seni

Oleh : Agus Dermawan T.

GELOMBANG perkembangan senirupa Indonesia memasuki daerah pijak baru dalam tiga tahun terakhir ini. Dan itu dianggap oleh sementara orang sebagai gerak perobahan manifestasi yang bukan saja phisik, tapi juga konsep secara besar-besaran. Dan bahkan ada yang mengangkatnya sebagai sebuah denyutan yang lebih terasa getarnya tinimbang gembor Persagi dahulu, yang ditokohi oleh S. Sudjojono dan Agus Djaya, di kurun tahun 1938.

Menyuarakan hati lingkungannya

Mengapa tidak, jika dahulu Sudjojono hanya mengumandangkan bahwa senilukis harus dikembalikan sebagai medium ekspresi secara tuntas dari seorang pencipta, dan hasil seni adalah "jiwa ketok" (jiwa nampak) — "Hij is de vinger afdruk van de dief," katanya, maka sekarang jauh lebih kompleks dari itu. Tokoh-tokoh muda, dengan tidak meninggalkan "jiwa ketok", yang disadari bahwa hal tersebut secara implisit sudah berada dalam sebuah karya ciptanya, mereka telah mendobrak ketertutupan karya seni.

Egoisme, elitisme dan mithos tentang seni yang bermula dari keterlanjuran itu, juga berusaha dibabat. Tokoh-tokoh muda pula yang memanahkan semboyan ke segala penjuru bahwa senirupa haruslah lebih menyuarakan hati lingkungannya, masyarakatnya. Mereka merasa dituntut untuk menjadi reflektor dari sebuah kurun jaman.

Bahkan sebagai "Antennace of Society" seperti yang dicanangkan oleh Mc. Luhan. Seniman sebagai penerima getaran-getaran dari masyarakat. Dia bisa berfungsi sebagai tabib dari masyarakat. Ia pendeta, atau bahkan yang akan bicara tentang segala suatu yang akan terjadi dalam masyarakat.

Dan rupanya pula, tokoh-tokoh muda juga tak lagi berurusan dengan apa yang dinamakan 'keabadian' karya seni. Dilihat dari karya-karya yang pernah digelar, ia adalah karya-karya yang momentik — walau tak seluruhnya. Seperti halnya sebuah teater, karya mereka hanya menempelkan suatu kenangan yang berat di dalam dahi kita. Yang kemudian ditandang dalam sebuah proses persepsi. Mendera dan meluruskan perjalanan hidup manusia. Logika bahwa karya cipta yang menggantung di tembok tak memiliki kemampuan untuk merobah sebuah tatanan kehidupan, oleh karena terlampau berkiblat pada perhiasan dan pemilikan pribadi umpamanya, juga tercantum sebagai percik konsep mereka. Apalagi jika cipta tersebut tak melibatkan lingkungan sebagai 'subject matter'. Seni seperti itu, adalah seni onani.

Tokoh-tokoh muda, yang bekerja dengan semangat muda, dengan hasil manifestasi cerah dan segar itu, telah resmi memanggul nama yang sekadar sebagai predikat: "Grup Senirupa Baru". Sebuah kelompok yang kebanyakan terdiri dari para pelukis dan pematung. Sebuah gerombolan yang bukan sekadar mencari kelainan-kelainan manifestasi dengan manifestasi yang terdahulu, tetapi karena memang dituntut oleh pertumbuhan jaman, atau oleh gelombang situasi.

Bambang Bujono, kritikus muda, mencatat bahwa senirupa-baru telah mengembalikan semangat bermain seorang seniman. Naluri untuk bergurau dalam sebuah proses penciptaan, sanggup menjulurkan suasana renyah dan segar dalam karya cipta. Gurau, tapi serius.

Belum panjang perjalanan senirupa-baru tersebut. Namun telah menjalin satu runtunan perkembangan yang menggembirakan. Tentu saja, semua jika mau ditilik tanpa suatu sikap yang a priori. Dengan tanpa nafsu menutup mata untuk menilik prospek yang tercermin dalam karya-karya mereka.

Peristiwa demi peristiwa

Di tengah-tengah tahun 1974 sebenarnya telah nampak hadirnya gejala akan muncul nya 'agresor-agresor' dogma seni. Khususnya dogma seni lukis. Pergelaran karya Bon yong Munni Ardhi, Harsono dan Nanik Mirna sekitar bu lan-bulan terakhir tahun 1974 di Balai Budaya Jakarta, me rupakan awal yang resmi da ri pertumbuhan itu. Meski pun tak boleh disangkal bah wa manifestasi phisik yang serupa telah juga tumbuh pa da beberapa akademi, ITB misalnya. Namun karya-karya mereka tak sampai pada titik penggelaran.

Senilukis yang mendobrak bingkai empat sisi dan lantas menjadi sebuah toilet yang berdiri, dengan menyiratkan multi interpretasi dan sekian simbol, adalah satu perkem bangan yang menggembira kan dari senilukis geometrik Nanik-Mirna. Karyanya su dah menembus kaidah seni-lukis konvensionil. Sungguh pun belum terlihat adanya perfeksi.

Awal dari 'pertikaian pen-dapat' soal itu, pecah di ujung tahun 1974, ketika Dewan Juri Pameran Besar Senilu kis Indonesia 1974 mengesyah kan karya-karya AD. Pirous, Aming Prayitno, Widayat, Ir sam dan Abas Alibasyah se-bagai karya terbaik. Dan bah wa mengapa karya-karya yang dekoratif serta konsum tif itu terpilih, agaknya tak terlalu menjadi soal. Tetapi jika ada suatu pendapat bah wa dibutuhkan karya-karya yang 'Indonesiawi', dengan se dikit banyak menampik cip ta-cipta yang sifatnya ekspe rimentil, maka hal itu akan jadi masalah. Masalahnya akan menjadi lebih besar, bi la ternyata yang menampik justru orang-orang yang me megang 'kekuasaan' kesenian. Yang kebetulan diberi hak untuk memegang kendali. Hingga akibatnya adalah: munculnya sebuah karangan bunga yang bertuliskan **"Ikut berdukacita atas kema tian senilukis Indonesia"**, yang segera dihaturkan di atas panggung ketika para "pelukis terbaik" itu meneri ma hadiahnya. Juga selebar an statement "Desember Hi tam" yang mengemukakan harapan agar pengayom seni rupa menjamin kepancara gaman seni di Indonesia ini, tertabur dalam satu moment yang sama.

Peristiwa belum selesai. Di Sekolah Tinggi Seni Rupa ASRI Yogyakarta, terjadi pertikaian lanjut antara ke bijaksanaan dosen dan bebe rapa mahasiswa yang ikut menandatangani statement itu. Harsono, B. Munni Ar dhi, Hardi, Ris Purwana di skors tanpa batas, dengan tu duhan-tuduhan politis yang tak jelas. Beberapa dosen yang bernada membela, juga terkena sanksi 'dikeluarkan'.

Sementara itu bisa dica tat, mahasiswa ITB dan LP KJ yang ikut menandatanga ni statement tersebut, tak mendapat sanksi apa-apa. Bahkan lembar "Desember Hitam" mendapat tempat un tuk ditempel di dinding-din ding sekolah mereka.

Pengskorsan tanpa batas tersebut, mestilah menimbul-kan sikap-sikap depresif. Ti-dak saja pada mereka yang terkena langsung, namun ju ga mereka yang merasa me miliki naluri kreatif yang sa ma. Sesuatu hal yang tadi nya akan dijalankan secara formil dan proseduril, menja di teracak-acak oleh berbagai tekanan dari atas. Sekelom-pok golongan sengaja mem-bentuk suasana, agar jika me nangkap getar kesenian, ti-dak lagi dengan hati kese-nian. Tapi dengan jiwa poli tik. Dimana pada akhirnya, sambil meluberkan tuduhan bahwa tokoh-tokoh muda ter sebut sampai pada kotak anarkhi, jadilah mereka pem berontak seni. Mereka, selain membela diri sendiri, juga membela prinsip-prinsip kese niannya.

„Pemberontakan tidak ha-nya terjadi diantara yang ter tindas. tapi juga bisa terjadi karena hanya menyaksikan penindasan dimana orang lain jadi korban." begitu ka ta Camus. Barangkali, dari gejala itulah pameran lukis-an **„Nusantara-Nusantara!"** berlangsung di Karta Pusta-ka, Yogyakarta. Menolak pen dektean gaya seni, mengha-rap keterbukaan pamong-pa-mong seni terhadap perkem-bangan yang wajar, adalah isi dari pengantar yang diha turkan. Namun yang perlu di catat, waktu hadir dari karya karya itulah yang bisa dihu bungkan dengan kata Camus di atas. Namun mengenai ide, sebenarnya telah muncul se-belum peristiwa „Desember Hitam". Hingga bisa disim-pulkan, bahwa keresahan se perti itu sudah dikandung cu kup lama oleh pelukis-pelu-kis muda. Samikun, I Gusti Bagus Wijaya, Wardoyo Su-gianto, Kristiyanto, Sudaris-man, Suatmadji, Agustinus Sumargo dan Agus Dermawan T. menggelarkan senilukis sindiran itu tanggal 24 sam-pai 29 Maret 1975.

Pergelaran ini berakhir de ngan tragis, ketika terdengar isyu bahwa mereka yang ber pameran akan mendapat sank si berat dari sekolahnya, AS RI. Di suatu pagi buta ketu juh dari mereka membuat 'pernyataan maaf' pada direk tur, sambil melimpahkan se mua tanggungjawab pada Agus Dermawan T. Perkara dengan mudah selesai. Nama yang mendapat beban terse-but, secara tak langsung di keluarkan dari ASRI.

Pemberontakan seni

Pameran Senirupa Baru In-donesia 75, adalah pameran dari perwujudan cita kaum 'pemberontak seni' yang per tama. Ini berlangsung tang gal 2 Agustus sampai 7 Agus tus 75. Anyool Broto, Bach-tiar Zainoel, Pandu Sudewo, Nanik Mirna, Muryotoharto-yo, Harsono, B. Munni Ardhi, Hardi, Ris Purwana, Siti Adyati, Jim Supangkat tampil di TIM. Karya-karya yang bombas, bersemangat dan menyentuh secara resmi masuk dalam kancah. Sanen-to Yuliman berkomentar da lam satu nada bertanya „Da paktah kita katakan, bahwa

Senirupa — —

dalam pameran ini kita sedang diperkenalkan kepada pengalaman kesenian baru, di mana perasaan akan kekonkritan merupakan aspek dasar yang meresapi kwalitas pengalaman itu, menyebabkan pengalaman ini berbeda, secara kwalitatif, dengan pengalaman kseenian yang 'konvensionil' ?" Satu nada yang menyodorkan masalah. Sebuah cara yang lebih bijaksana daripada memberikan 'penjelasan-penjelasan' yang sifatnya agitatif.

Di Yogyakarta tanggal 3 sampai 5 Agustus 1976. Tulus Warsito dan Budi-Sulistyo membeberkan karya yang mereka sebut „Esensialisme Pop Art". Perwujudan yang mirip dengan manifestasi senirupa-baru.

Sementara itu efek bentuk dari gerakan senirupa-baru mulai menjalar. Dan efek konsep pun mulai menular. Seni dengan libatan sosial, seni yang dekat dengan lingkungan. Seni yang menolak spesialisasi. Seni dengan semangat dan sarana komunikasi yang baru. Seni yang kembali pada rakyat. Seni yang menganggap „seni dahulu" sebagai bahan baku snobisme. Seni yang dituntut untuk didukung oleh pikiran-pikiran 'jenial'. Atau seni yang tak lepas dari gairah eksperimentasi.

Hal tersebut, agaknya, telah tercanang pengaruhnya di beberapa sanggar remaja di Jakarta. Bahkan, konon, juga masuk dalam kurikulum Departemen Senirupa ITB sebagai matapelajaran baru.

Pameran Senirupa Baru yang kedua berlangsung tanggal 23 Pebruari sampai 5 Maret 1977. Persoalannya menjadi lebih jelas. Gelombang 'krisis moril' yang dituduhkan oleh beberapa pelukis tua, tertimpali dengan karya-karya yang positif, menarik, bermutu dan meyakinkan. Yang hadir bukan lagi karya depresif, namun karya yang menunjukkan masa depan yang melebar. Meruak cakrawala baru. Menyodorkan kemungkinan-kemungkinan. Pameran kali ini selain diikuti oleh

(Sambungan dari hal IV)

gembong-gembong yang tendahulu, juga oleh Prinka, Ronald Manulang, Satyagraha, Agus Cahyono, Nyoman Nuarta, Wagiono, Dede Eri Supriya. Mereka datang dari Yogya, Bandung dan Jakarta.

Pameran seni „Kepribadian Apa" yang berlangsung di Yogyakarta 17 sampai 23 September 1977, agaknya masih getol mengorek kasus lama. Menolak pemantaban konsep mentah 'mempribadikan karya-karya seni Indonesia'. Seni dalam keberaturannya, menghendaki kebebasan yang lebih luas. Tanpa mau dibatasi oleh benteng-benteng tangan yang berwenang, yang justru dianggap tak peka terhadap getar kesenian. Porgelaran yang mirip 'happening' itu, diikuti oleh pemusik Sapto dan Jack Body. Selain senirupawan Dede ES. Gendut Riyanto, Wienardi, Tulus Warsito, Budi Sulistyo, B. Munni Ardhi, Harris Purnama, Slamet Riyadi, Redha Sorana, Ronald Manulang. Pameran tersebut ditutup oleh polisi pada hari kedua. Sebabnya kurang jelas. Tentu saja, setelah kepolisian mendapat info dari pihak sekolah beberapa dari mereka. ASRI.

Tak acuh dengan kriteria

Dalam pameran pelukis muda Indonesia 1977, tanggal 17 sampai 23 Desember yang lewat gaya 'senirupa baru' nampak mendominir ruangan, terutama karya-karya tiga dimensionalnya. Walaupun dalam kriterium tertulis, bahwa yang bisa digelarkan di situ terbatas karya dua dimensional. Pelukis, agaknya, juga telah acuh tak acuh dengan kriterium.

Sementara itu, di balik layar pentas lakon 'penerobosan kaidah-kaidah senilukis konvensionil', pelukis-pelukis tua seperti Nashar, Rusli, Popo Iskandar, Bagong Kussudiarja, Oesman Effendi, Fadjar Sidik, A. Sadali, Soeparto, Umi Dachlan, Affandi, Amri Yahya tetap bekerja dengan medianya semula, dengan gaya yang sudah bertahun-tahun dirintisnya. Ada beberapa yang menampakkan kemajuan, namun lebih banyak yang terjun dalam kemunduran. Masih terdapat dari mereka yang terus bersitegang dengan idealisme 'seni murni'nya, namun lebih tampak figur-figur yang lebih asyik dengan urusan bisnis seninya. Bahkan yang telah merasa mandul kreativitasnya, bermain-main dengan kekuasaan untuk 'mengatur-atur' dan menindas.

Sedang pada pelukis-pelukis muda yang tetap bertahan dengan 'visi lama', ada juga yang menunjukkan kemajuan kemajuan teknis, namun tetap sepi dan bungkam jika telah menyinggung soal prinsip dan konsep. Bahkan, aktivitas berpameran pun tak ada pada mereka. Hingga sulit untuk mencari, apa yang perlu dicatat. Sebab seolah-olah, mereka telah mundur dari percaturan senirupa. ***